

## OPTIMALISASI PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT

*(Optimized Income of Palm Oil Farming)*

**Mursidah**

*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda  
Jl. Pasir Balengkong PO BOX 1040 Telp. 0541-749312*

### ABSTRACT

*The purposes of this research were known production level and maximal income in oil palm farming. This research was done three month start at June until August 2008 in Suliliran Baru Village Pasir Belengkong Subdistrict Paser Regency. Taken sampled method was done well **disproportional stratified random sampling**. Data collect use interview with 40 respondent and observation to research location. Data analysis was done with regression quadratic for cost and linear regression to revenue and income comparison. The result of this research shown utilized of production tools it's improperly with dosage advice until to optimal production average 9,205.00 kg's/ha/year above optimal production is 36,913.25 kg's/ha/year. Revenue to get in Suliliran Baru Village Pasir Belengkong Subdistrict Paser Regency is count Rp 13,741,224.00/ha/year with income Rp 9,352,522.60/ha/year. Analysis result cost comparison  $TC = 2,889.546 + 384.47Q - 0.02Q^2$  and revenue comparison  $TR = 1,861Q - 0.04Q^2$ . Revenue count 14,192,037.23/ha/year, count maximal income Rp 24,362,214.51/ha/years in one year.*

Keywords : *optimalization, income, oil palm*

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu unsur yang mendapat prioritas utama dalam kegiatan pembangunan, Hal ini didasari karena Negara Indonesia merupakan Negara Agraris, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional.

Taraf hidup yang baik merupakan tujuan utama bagi petani yang dalam hal ini sangat tergantung dari pendapatan yang diperoleh, akan tetapi pada kenyataannya sebagian dari mereka relatif masih berpenghasilan rendah sehingga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

Sub sektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembangunan perekonomian industri selain dari minyak dan gas bumi yang selama ini merupakan komoditi andalan Indonesia. Produk kelapa sawit berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan industri bahan makanan maupun bahan nonpangan untuk keperluan industri.

Sebagai salah satu upaya mewujudkan masyarakat perkebunan yang mampu bertahan dan berkembang, telah disusun rencana pembangunan baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam melaksanakan usahatani petani mempunyai pertimbangan dalam memproduksi sehingga diperoleh pendapatan terutama dalam efisiensi produksi.

Peluang pengembangan kelapa sawit di Indonesia masih cukup besar, luasnya terus

berkembang dan tidak hanya merupakan monopoli perkebunan besar negara atau perkebunan besar swasta. Bentuk utama usaha perkebunan di Indonesia adalah Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Bentuk lain yang relatif baru, yaitu bentuk Perusahaan Inti Rakyat (PIR). Upaya pengembangan perkebunan dewasa ini dilakukan secara simultan pada PR, PBS dan PT. Perkebunan Nusantara (PTPN).

PTPN XIII adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Pasir Balengkong Kalimantan Timur. Tingkat pendapatan yang diterima petani pada dasarnya hanya bersumber dari tanaman pokok kebun plasma. Pendapatan petani ditingkatkan dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang hasilnya ada yang dikonsumsi dan dijual sebagai pendapatan petani.

Desa Suliliran Baru merupakan salah satu desa dari 12 desa di Kecamatan Pasir Belengkong. Luas wilayah Desa Suliliran Baru adalah 47,24 km<sup>2</sup> atau 4,77 % dari luas Kecamatan Pasir Belengkong (Profil Desa Suliliran Baru, 2007, ). Tanaman kelapa sawit mulai dikembangkan di Desa Suliliran Baru pada tahun 1988/1989, melalui sistem kemitraan dengan pihak PTPN XIII yang berlokasi di Kecamatan Pasir Belengkong. Pada awal penanaman, petani diberi bantuan berupa bibit kelapa sawit yang didatangkan dari Medan. Rata-rata kepemilikan perkebunan sawit di Desa Suliliran Baru adalah 2,37

ha/petani dengan umur tanaman sawit 18 tahun. Rata-rata produktivitas tanaman kelapa sawit di Desa Suliliran Baru sangat rendah, yaitu berkisar 7.454,52 kg/ha. Menurut Pusat Penelitian Marihat dalam Rizsa (2002), kelas lahan termasuk kelas lahan IV yaitu beriklim tidak baik dan tingkat kesuburan serta topografi juga tidak baik/curam maka potensi produktivitas kelapa sawit pada umur tanaman 18 tahun dapat mencapai 19 ton/ha.

Petani kelapa sawit di Desa Suliliran Baru sebagian adalah petani plasma perkebunan kelapa sawit dimana petani menerima bantuan lahan dan bibit, serta saprodi dari pihak PTPN. Hasil produk kelapa sawit petani harus dijual kepada perusahaan inti. Di samping pola inti plasma, terdapat pula petani swadaya kelapa sawit di Desa Suliliran Baru yaitu petani yang bergerak secara mandiri tanpa bantuan pihak PTPN.

Masalah yang sering dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani adalah kurangnya pengetahuan cara berproduksi. Pada umumnya petani hanya menginginkan jumlah produksi yang tinggi, tetapi kurang memperhatikan cara berproduksi. Pengetahuan tentang jumlah sarana produksi yang tepat menyebabkan peningkatan biaya produksi yang ada dan pada akhirnya mempengaruhi pendapatan usahatani. Pendapatan maksimal, hanya dapat diperoleh jika produsen memilih tingkat produksi tertentu atau berproduksi pada tingkat optimal.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui produksi dan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Suliliran Baru Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser.
2. Mengetahui produksi optimal dan pendapatan maksimal petani kelapa sawit di Desa Suliliran Baru Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Juni sampai dengan Agustus 2008, dengan lokasi penelitian Di Desa Suliliran Baru Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun dengan tujuan penelitian dan

pengamatan di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan, kantor, kelurahan, petugas penyuluh lapangan, serta instansi-intansi terkait.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak distratifikasi tidak berimbang (*Disproportional Stratified Random Sampling*). Menurut Nasution (1996), metode tersebut adalah pengambilan sampel secara acak untuk memperoleh gambaran dari sikap populasi yang heterogen, yang dibagi dalam lapisan (*stratum*) dan tiap *stratum* diambil secara acak. Jumlah populasi yang ada sebanyak 625 petani terbagi dalam dua *stratum* yaitu petani plasma berjumlah 500 dan petani swadaya berjumlah 125.

Menurut Boediono (2001), untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani, dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan :

$$C = f(Q)$$

$$C = a + bQ + cQ^2$$

Dimana :

C = biaya /cost (Rp)

A = koefisien biaya tetap /Konstanta (Rp)

b,c = koefisien biaya tidak tetap (Rp)

Q = jumlah produksi / *Quantity* (Kg)

Persamaan biaya diubah dalam bentuk persamaan kuadrat yaitu

$$C = a + bQ + cQ^2$$

sehingga :

$$C = na + b \sum Q + c \sum Q^2$$

$$CQ = a \sum Q + b \sum Q^2 + c \sum Q^3$$

$$\sum CQ^2 = a \sum Q^2 + b \sum Q^3 + c \sum Q^4$$

Nilai a, b dan c dapat diperoleh dengan menggunakan rumus determinan (Sudjana, 1998).

$$\begin{bmatrix} n & \sum Q & \sum Q^2 \\ \sum Q & \sum Q^2 & \sum Q^3 \\ \sum Q^2 & \sum Q^3 & \sum Q^4 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} a \\ b \\ c \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \sum C \\ \sum CQ \\ \sum CQ^2 \end{bmatrix}$$

Penerimaan/*revenue* menurut Wasis (2000), ditentukan dengan pendekatan persamaan :

$$P = f(Q)$$

$$P = a + bQ$$

$$TR = P \cdot Q$$

maka :

$$TR = (a + bQ) \cdot Q$$

$$TR = aQ + bQ^2$$

dimana :

TR = penerimaan /*revenue* (Rp/Ha/Tahun)

P = harga /*price*(Rp/Kg)

Q = jumlah produksi /*Quantity* (kg/Ha/tahun)

a,b = konstanta, koefisien arah

Maka :

$$\begin{aligned}\sum P &= n a + b \sum Q \\ \sum PQ &= a \sum Q + b \sum Q^2\end{aligned}$$

Untuk nilai a dan b menurut Sudjana (1998), dapat dicirikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}a &= \frac{\sum P \sum Q^2 - \sum Q \sum PQ}{n \sum Q^2 - (\sum Q)^2} \\ b &= \frac{n \sum PQ - \sum P \sum Q}{n \sum Q^2 - (\sum Q)^2}\end{aligned}$$

Menurut Boediono (2001), untuk menentukan tingkat produksi optimal, maka biaya tambahan (*marginal cost*) sama dengan penerimaan tambahan (*marginal revenue*) dengan syarat :

$$MC = \frac{dc}{dQ} = 0$$

$$MR = \frac{dR}{dQ} = 0, \text{ jika } MC = MR$$

$\frac{dR}{dQ}$  = turunan pertama persamaan penerimaan

Pendapatan maksimal pada produksi optimal dicapai jika :

$$I \text{ maksimal} = TR - TC$$

dimana :

I maksimal = pendapatan tertinggi /maksimum profit (Rp)

TR = total penerimaan /total revenue (Rp)

TC = total biaya /total cost (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Kelapa Sawit di Desa Suliliran Baru Kecamatan Pasir Balengkong Kabupaten Paser merupakan mata pencaharian sebagian masyarakat daerah tersebut. Luas lahan yang diusahakan oleh 40 responden berkisar antara 2,00–3,00 ha dengan status petani plasma dan swadaya, dan status milik sendiri serta luas lahan yang ditanami keseluruhan berjumlah 66,00 ha dengan rata-rata 1,65 ha responden. Tanaman kelapa sawit dapat berproduksi kurang lebih hingga umur 25 tahun.

Luas lahan keseluruhan yang diusahakan oleh 40 responden di dalam mengelola usahatani kelapa sawit memiliki lahan berkisar 2,00-3,00 Ha. Untuk persiapan lahan, responden tidak melaksanakannya begitu saja penanamannya. Petani tiba di lokasi transmigrasi tinggal siap untuk melaksanakan

kegiatan pemeliharaan seperti pemupukan, penunasan, penyemprotan, penebasan serta pemanenan.

Salah satu tindakan perawatan tanaman yang berpengaruh pertumbuhan dan produksi tanaman adalah pemupukan. Pemupukan bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah terutama agar tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan. Dengan pemupukan dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Waktu pemberian pupuk di perkebunan kelapa sawit disesuaikan dengan pola curah hujan di lokasi. Pada kebun yang mempunyai pola curah hujan dengan dua musim hujan yaitu musim hujan kecil dan hujan besar, pupuk diberikan pada setiap awal musim tanam, sedakan pada kebun dengan pola curah hujan yang merata sepanjang tahun, pupuk dapat diberikan pada setiap bulan yang diinginkan. Pemberian pupuk pada kelapa sawit yaitu pertama-tama dibersihkan terlebih dahulu, piringan dari rumput, ilalang dan kotoran lainnya. Dengan demikian pupuk yang ditaburkan lebih cepat diserap oleh akar tanaman. Pupuk yang digunakan adalah Urea, KCL, SP-36 dan phonska.

Penyemprotan atau pemberantasan gulma (tanaman lar) dalam arti sempit disebut penyiangan. Gulma yang tumbuh di sekitar bibit atau tanaman kelapa perlu diberantas sebab dapat merugikan tanaman pokok. Berkompetisi dalam memperoleh air, unsur hara, cahaya maupun CO<sub>2</sub>. Selain itu, gulma dapat berperan sebagai tanaman inang bagi hama dan penyakit.

Penyemprotan yang dilakukan oleh petani yaitu secara mekanis (manual) dan kimiawi. Secara mekanis dengan menggunakan alat dan tenaga kerja secara langsung. Alat yang digunakan antara lain sabit, cangkul dan garpu. Secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan herbisida. Adapun herbisida yang digunakan adalah Round-Up, Ally. Gromoxon pemakaian dosis disesuaikan populasi gulma yang ada. Keuntungan cara kedua ini adalah penggunaan tenaga kerja yang relatif sedikit. Namun cara ini dapat mengganggu organisme lain dan kelestarian alam.

Penunasan atau disebut juga pemangkasan adalah pembuangan daun-daun yang tidak produktif pada tanaman kelapa sawit. Pada tanaman muda sebaiknya tidak dilakukan pemangkasan, kecuali dengan maksud mengurangi penguapan oleh daun pada saat tanaman akan dipindahkan dari pembibitan ke areal perkebunan. Tujuan penunasan adalah memperbaiki sirkulasi udara di sekitar tanaman sehingga dapat membantu proses penyerbukan

secara alami, mengurangi penghalang pembesaran buah dan kehilangan brondolan buah terjepit pada pelepah daun, membantu dan memudahkan pada waktu panen agar proses metabolisme tanaman berjalan lancar, terutama proses fotosintesis dan respirasi.

Dalam satu tahun tanaman kelapa sawit mampu menghasilkan 20-30 pelepah daun. Kemampuan produksi tersebut menurun menjadi 18-25 pelepah daun seiring dengan pertambahan umur tanaman. Dengan demikian rata-rata produksi pelepah adalah 1,5-2,5 pelepah/bulan. Penunasan dilakukan 6 bulan sekali untuk tanaman belum menghasilkan dan 8 bulan sekali untuk tanaman menghasilkan. Penunasan dapat dilakukan dengan menggunakan alat chisel (dodos), egrek (arit bergang) atau kampak petik.

Panen dan pengolahan hasil merupakan rangkaian terakhir dari kegiatan budidaya kelapa sawit. Kegiatan ini memerlukan teknik tersendiri untuk mendapatkan hasil yang berkualitas. Hasil panen utama dari tanaman kelapa sawit adalah buah kelapa sawit sedangkan hasil pengolahan buah adalah minyak sawit. Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah umur 2-3 tahun. Buah akan menjadi masak sekitar 5-6 bulan setelah penyerbukan. Proses pemasakan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulit buahnya. Buah akan berubah menjadi merah jingga ketika masak. Pada saat buah masak kandungan minyak pada daging buah telah maksimal. Jika terlalu matang, buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya. Buah yang jatuh tersebut disebut membrondol.

Proses pemanenan pada tanaman kelapa sawit meliputi pekerjaan memotong tandan buah masak, memungut brondolan dan mengangkutnya dari pohon ke tempat pengumpulan hasil (TPH) serta ke pabrik. Pelaksanaan pemanenan tidak secara sembarang, perlu memperhatikan beberapa kriteria tertentu sebab tujuan panen kelapa sawit adalah untuk mendapatkan rendemen minyak yang tinggi dengan kualitas minyak yang baik. Kriteria panen yang perlu diperhatikan adalah matang panen, cara panen, alat panen, rotasi dan sistem panen serta mutu panen. Interval panen dilakukan 2 kali sebanyak sebulan sehingga panen dapat dilakukan kurang lebih sebanyak 24 kali dalam kurun waktu 1 tahun.

## **Biaya Produksi**

### **Biaya Produksi Tetap (*Fixed Cost*)**

Biaya produksi tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Pada usahatani kelapa sawit di Desa Suliliran baru, biaya tetap yang dikeluarkan hanya berupa biaya penyusutan alat. Biaya ini dikeluarkan sebagai pengganti dari turunnya harga suatu alat atau nilai ekonomis suatu alat yang diperhitungkan dengan membandingkan atau membagi harga alat dengan umur teknisnya dalam beberapa kali musim panen.

Biaya penyusutan alat dihitung dalam satu tahun, biaya penyusutan alat yang diperhitungkan adalah egrek, parang, kapak, arco, hand sprayer, dan cangkul. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 40 responden sebesar Rp. 11.071.559,52 /ha/tahun dengan rata-rata sebesar Rp 276.788,99/ha/tahun/responden.

### **Biaya produksi tidak tetap (*Variable Cost*)**

Biaya produksi tidak tetap (*Variable Cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Usahatani kelapa sawit di Desa Suliliran baru, biaya produksi tidak tetap terdiri dari:

Pada biaya pupuk; jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk organik yaitu Urea, SP-36, KCL dan Phonska. Total biaya pupuk yang dikeluarkan dari 40 responden sebesar Rp 70.925.000,00/ha/tahun dengan rata-rata sebesar Rp 1.773.125,00/ha/tahun/responden.

Pada biaya herbisida; jenis herbisida yang digunakan adalah Round-Up, Ally dan Gramoxon. Total biaya herbisida yang dikeluarkan oleh 40 responden adalah sebesar Rp 40.541.000,00/ha/tahun dengan rata-rata Rp 1.013.525,00/ha/tahun/responden.

Pada biaya tenaga kerja; biaya tenaga kerja dihitung selma satu tahun. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan adalah pemupukan, penyemprotan, penunasan, pemanenan dan penebasan. Jumlah hari orang kerja usahatani kelapa sawit adalah sebesar 351,50 HOK.

Tenaga kerja diperhitungkan dalam pendapatan usahatani dan dinilai dengan standar upah tenaga kerja yang berlaku di lokasi penelitian, untuk upah tenaga kerja berlaku sebesar Rp 35.000/hari. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dari 40 responden adalah Rp 42.430.383,33 dengan rata-rata Rp 1.060.759,58/ha/tahun/responden.

Jumlah biaya tidak tetap (*variable cost*) yang meliputi biaya pupuk, herbisida dan tenaga

kerja sebesar Rp. 153.896.383,33 dengan rata-rata sebesar Rp.3.847.409,58/ha/tahun/responden.

#### Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain yang diperhitungkan adalah transportasi, KUD, dana sosial, pajak kebun, simpanan wajib, IDAPERTABUN (Iuran Dana Peremajaan Perkebunan). Biaya lain-lain hanya diperhitungkan pada petani plasma kelapa sawit karena petani plasma berkewajiban menjual hasil kepada KUD. Jumlah biaya lain-lain yang dikeluarkan dari 20 responden sebesar Rp.14.370.000,00/ha /tahun dengan rata-rata sebesar Rp.718.500,00/ha/tahun /responden.

Menurut biaya total adalah hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap. Biaya total penting dalam memperhitungkan pendapatan bersih karena pendapatan bersih sama dengan total penerimaan dikurangi total biaya (Soekartawi, 2003). Dari hasil perhitungan didapatkan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 179.337.942,86/ha/tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 4.483.448,57 /ha/tahun/responden.

Biaya Produksi tidak tetap (Variable Cost) yaitu biaya yang besarnya kecilnya tergantung dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Jumlah biaya tidak tetap (Variable cost) yang meliputi biaya pupuk, herbisida dan tenaga kerja sebesar Rp 153.896.393,33 dengan rata-rata sebesar Rp 3.847.409,58/ha/tahun/responden

#### Produksi, Harga, Penerimaan, Pendapatan

Produksi adalah hasil yang diperoleh dalam satu tahun, sedangkan jumlah produksi dikali dengan harga jual akan diperoleh penerimaan responden. Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden dapat diketahui bahwa jumlah produksi kelapa sawit sebesar 368.200,00 kg/ha/tahun dengan rata-rata 9.205,00 kg/ha/ tahun /responden.

Rendahnya hasil produksi yang dicapai oleh responden disebabkan rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki petani dalam mengelola usahatani mulai dari cara menanam atau tehnik pemeliharaan yang baik dan benar, selain itu petani hanya berusaha untuk memperoleh produksi tertinggi, tetapi petani kurang memperhatikan *input* atau saprodi yang diperlukan dalam mengelola usahatani, seperti pupuk dan herbisida. Rendahnya penggunaan saprodi ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya informasi mengenai manfaat dan cara-cara penggunaan

saprodi serta kurang tersedia saprodi. Harga jual kelapa sawit rata-rata berkisar antara Rp. 1.300,00-1.650,00/kg sehingga diperoleh penerimaan dari 40 responden sebesar Rp.541.880.000,00/ha/tahun dengan rata-rata sebesar Rp13.547.000,00/ha/tahun/responden.

Sedangkan pendapatan petani responden diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya yang telah dikeluarkan dalam satu tahun. Jumlah pendapatan yang diterima rata-rata sebesar Rp.9.063.551,43/ha/tahun/responden atau Rp. 362.542.057,14/ha/tahun yang diperoleh dari 40 responden.

#### Persamaan Total Biaya (*total cost*) dan Persamaan Penerimaan (*total revenue*)

Berdasarkan hasil data penelitian 40 responden pada usahatani kelapa sawit di Desa Suliliran Baru Kecamatan Pasir Belengkong, diperoleh persamaan biaya (TC) dengan menggunakan regresi kuadratik melalui hubungan antara biaya dan pupuk, dimana :

$$TC = a + bQ + cQ^2$$

$$\text{Maka } TC = 2.889.546 + 384,47Q - 0,02Q^2$$

Persamaan penerimaan (TR) diperoleh dengan menggunakan persamaan regresi linier melalui hubungan harga dengan produk, dimana :

$$TC = aQ + bQ^2 \quad \text{Maka } TR = 1.861Q - 0,04Q^2$$

#### Pendapatan Maksimal Pada Produksi Optimal

Untuk mencapai tingkat produksi optimal agar diperoleh tingkat penerimaan optimal sehingga pendapatan maksimal, syaratnya turunan pertama persamaan biaya sama dengan turunan pertama penerimaan (MC=MR).

Berdasarkan dari hasil analisis data diperoleh penerimaan optimal sebesar Rp.14.192.037,23/ha/tahun, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.-10.170.177,28/ha/tahun. Sedangkan untuk mengetahui besarnya nilai pendapatan dari tingkat produksi optimal dapat diketahui dengan syarat adalah total penerimaan dikurangi total biaya. Dari hasil analisis diketahui bahwa besarnya pendapatan tertinggi/maksimal yang diperoleh responden dalam satu tahun musim panen adalah Rp. 24.362.214,51/ha/tahun/responden.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pendapatan terus mengalami kenaikan sampai pada produksi optimal (36.913,25 kg/ha/tahun) seiring dengan terus meningkatnya penerimaan dan besarnya biaya input yang dikeluarkan dan menurunnya efisiensi input maka pendapatan akan semakin berkurang.

Meskipun jumlah produksi yang berhasil dicapai masing-masing responden lebih rendah dari jumlah produksi optimal (36.913,25 kg/ha/tahun) akan tetapi usahatani kelapa sawit telah mencapai pendapatan sebesar Rp. 9.352.522,60 /ha/ tahun/responden dari jumlah produksi rata-rata yang dicapai responden yaitu 9.205,00 kg/ha/tahun.

Hasil produksi yang dicapai petani di Desa Suliliran Baru tidak optimal, dikarenakan penggunaan faktor produksi, kurangnya pengawasan terhadap sarana produksi seperti pupuk, herbisida yang tidak sesuai dengan dosis anjuran. Sehingga akan mengakibatkan produktivitas tanaman kelapa sawit yang di usahakan menjadi tidak optimal. Daya beli petani yang masih rendah dalam kebutuhan pupuk dan herbisida untuk usahatannya serta kurangnya pengetahuan petani dalam pengelolaan dan pemeliharaan tanaman secara efisien, hal ini dilakukan petani karena di dalam mengambil keputusan seringkali berdasarkan pengalaman dan kemampuan serta dana yang tersedia. Tenaga kerja yang digunakan juga terbatas sesuai dengan kemampuan petani dalam memberi upah tidak adanya sarana peminjaman modal seperti Koperasi Unit Desa (KUD) yang kurang aktif sehingga menyulitkan petani dalam mengatasi masalah modalnya. Modal merupakan faktor atau *input* yang sangat menentukan hasil *output* dalam kegiatan usahatani.

Menurut Ahyari (2003), tingkat optimal pendapatan akan tercapai bila penggunaan faktor-faktor produksi telah efisien dan harga yang berlaku dapat menjamin keadaan tersebut, sehingga produksi yang diperoleh mencerminkan tingkat efisiensi dari usahatannya. Namun pada umumnya petani lebih bisa mengukur tingkat efisiensi produksi dari besarnya hasil dan tidak dari rendahnya biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi hasil tersebut (Mubyarto, 2005).

Menurut Soekartawi (2003), pada produksi optimal produksi masih bisa ditingkatkan hingga mencapai pendapatan yang maksimal dengan satu satuan input, akan tetapi produksi yang tidak seimbang dengan biaya yang dikeluarkan maka bukan penerimaan bertambah tetapi pendapatan menurun. Peristiwa demikian disebut dengan istilah *The Law of Diminishing Return atau Diminishing Productivity*, atau sering disebut dengan "kenaikan hasil yang semakin berkurang"

Upaya yang dapat dilakukan agar pendapatan maksimal tercapai, maka perlu diadakan penyuluhan kepada petani, umumnya penggunaan sarana produksi yang tepat guna

(efektif) dan khususnya mengenai hubungan yang erat antara *input* dan *output* sehingga menghasilkan produksi dan pendapatan optimal usahatani kelapa sawit yang optimal, serta perlu adanya lembaga-lembaga keuangan atau KUD sebagai sarana peminjaman modal untuk mengatasi kurangnya biaya yang diperlukan petani dalam menjalankan usahatannya.

Usahatani kelapa sawit yang berhasil memang menjanjikan pendapatan yang baik. Namun, tidak semua petani khususnya di Desa Suliliran Baru yang mengusahakan kelapa sawit. Ini dikarenakan, untuk mengusahakan kelapa sawit diperlukan modal yang cukup besar dan ketekunan yang baik karena usahatani ini memerlukan penanganan yang intensif. Selain itu, tidak jarang pengusaha kelapa sawit ini mengalami kegagalan dan kerugian yang berat, baik karena serangan hama dan penyakit maupun faktor alam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Total produksi yang dicapai oleh 40 responden kelapa sawit rata-rata sebesar 9.205,00 kg/ha/tahun/responden sehingga didapatkan pendapatan yang diperoleh oleh petani kelapa sawit di Desa Suliliran Baru sebesar Rp.9.352.522,60/ha/tahun/responden.
2. Produksi optimal yang bisa dicapai oleh petani kelapa sawit sebesar 36.913,25 kg/ha/tahun, sehingga didapatkan pendapatan maksimal yang dicapai pada produksi optimal yaitu sebesar Rp 24.362.214,51/ha/tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, A. 2003. Manajemen Produksi dan Pengendalian Produksi. LPUGM, Yogyakarta.
- Boediono, 2001. Ekonomi Mikro. Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta
- Mubyarto, 2005. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Risza, Suyatno. 2002. Kelapa Sawit Upaya Peningkatan Produktivitas, Kanisius, Yogyakarta.

Soekartawi, 2003. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Rajawali Press, Jakarta.

Sudjana, 1998. Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti. Tarsito, Bandung.

Wasis. 2000. Pengantar Ekonomi Perusahaan. Alumni, Bandung.